

**PENERAPAN NILAI SILIH ASAH, SILIH ASIH, DAN SILIH ASUH DALAM
PENGASUHAN ANAK SEBAGAI UPAYA PREVENTIF TERJADINYA JUVENILE
DELINQUENCY PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Dolla Rizka S., Dian Ratnasari, Ritmi Nur Hamidah Ihsan

Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung

nrhitmy_asd@yahoo.com, ola_yk@yahoo.com, dhee_staralways@yahoo.com

INTISARI

Makalah ini mencoba menyajikan sebuah alternatif dalam rangka mencegah munculnya *juvenile delinquency* pada remaja di Kota Bandung.

Dewasa ini fenomena kenakalan remaja semakin meluas. Kenakalan remaja merupakan masalah kompleks diberbagai kota di Indonesia. Kenakalan remaja disebut dengan istilah *juvenile delinquency*. **Santrock**, (1996) mengemukakan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan kumpulan berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal. Geng motor merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang meresahkan dengan berbagai aksi anggotanya seperti tawuran, pembajakan angkutan umum, hingga hal-hal yang menjurus kriminal. Di Kota Bandung, anggota geng motor mencapai 30.000 orang. Fenomena geng motor merupakan salah satu bentuk *juvenile delinquency* yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor keluarga. *Juvenile delinquency* tidak lepas dari peran orang tua dalam proses pengasuhan anak. **Gerald Patterson dkk** (dalam **Santrock**, 1996) mengemukakan bahwa pengawasan orang tua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Dalam pengasuhannya, orang tua memiliki gaya/pola pengasuhan yang berbeda-beda dan menghasilkan perilaku berbeda pada anak-anaknya.

Bandung sebagai salah satu kota yang ada di Jawa Barat yang memiliki nilai filosofi budaya tersendiri yaitu budaya Sunda dapat dikembangkan sebagai pedoman khas Indonesia (kearifan lokal) dalam mengembangkan perilaku masyarakat khususnya remaja. Filosofi "Silih asah, silih asih, dan silih asuh" (saling mempertajam diri, saling mengasihi, dan saling memelihara dan melindungi) dapat dijadikan alternatif dalam proses pengasuhan anak sehingga dapat mencegah munculnya perilaku *juvenile delinquency* pada remaja.

Kata kunci : *silih asah, silih asih, dan silih asuh; pola asuh; juvenile delinquency*.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak

dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (**Papalia dan Olds, 2001**). Sementara John W. Santrock

(2002) dalam bukunya mengungkapkan bahwa Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual dan proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian. Selain harus menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi di dalam dirinya, remaja juga harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di luar diri atau lingkungannya. Sehingga remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya.

Dengan berbagai perubahan baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya, maka masa remaja merupakan salah satu masa yang penting sekaligus rawan dalam perkembangan manusia. Kerawanan masa remaja berkaitan dengan berbagai perubahan yang terjadi secara cepat dalam berbagai aspek sebagai akibat dari peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Bahkan **Stanley Hall** menyebut masa ini sebagai masa *Storm and Stress*, dimana terjadinya peningkatan emosi yang ditandai dengan perasaan tidak aman, timbul ketegangan, tidak dapat menyesuaikan diri, berperilaku impulsif, dan bermasalah pada diri maupun lingkungan, sehingga masa remaja juga disebut sebagai *unhappy age*. Permasalahan yang dihadapi remaja

(*adolescence*) umumnya lebih rumit karena kematangan diri yang belum maksimal. Tekanan-tekanan yang terjadi sebagai akibat perkembangan fisiologis maupun psikologis pada masa remaja, ditambah dengan tekanan akibat perubahan kondisi sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat seringkali mengakibatkan timbulnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau gangguan perilaku. Beberapa bentuk gangguan perilaku ini dapat digolongkan dalam kenakalan (*delinquency*).

Akhir-akhir ini pemberitaan mengenai kenakalan remaja semakin gencar diperbincangkan. Kenakalan remaja merupakan semua perbuatan yang tidak sesuai atau keluar dari nilai dan norma yang dapat menimbulkan keonaran dan kecemasan sosial dalam masyarakat. Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile delinquency*. **Santrock (2002)** mengemukakan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian). Adapun penyebab kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), antara lain 1) Identitas, 2) Kontrol diri, 3) Usia, 4) Jenis kelamin, 5) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, 6) Pengaruh orang tua, 7) Pengaruh teman

sebaya, 8) Status sosial ekonomi, dan 9) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Masalah kenakalan remaja ini merupakan masalah yang kompleks terjadi di berbagai kota di Indonesia sehingga sangat mengkhawatirkan semua pihak. Bentuk-bentuk kenakalan remaja beraneka ragam mulai berani membangkang terhadap orang tua, sering bolos sekolah, perusakan fasilitas umum termasuk aksi corat-coret gedung, pemalakan, tawuran, merokok, meminum minuman beralkohol, melakukan sex bebas, pembajakan bis (angkutan umum), penggunaan narkoba, bahkan perilaku-perilaku yang mengarah pada kriminalitas seperti pencurian, pelecehan seksual, perampokan, penganiayaan, serta melakukan ancaman dengan senjata tajam. Dari sekian banyak kenakalan remaja yang terjadi, beberapa diantaranya sering dilakukan oleh suatu kelompok yang tergabung ke dalam sebuah geng motor.

Pada awalnya, geng motor ini dibentuk dari sekumpulan remaja yang mempunyai suatu ketertarikan yang sama dalam motor dan kemudian sering “ngumpul bareng”. Namun, dalam perkembangannya, geng motor ini malah sering melakukan perilaku menyimpang, misalnya “ngetrack atau kebut-kebutan”, dan tawuran serta tindakan kriminal lainnya. Menurut data Post Kota tanggal 25 Oktober 2007, anggota geng motor di Bandung sudah sekitar 5000 orang. Bahkan menurut **Sony**

Teguh (ketua Forum Club Motor Bandung Ray / FCMB dalam rapat pembahasan mengenai geng motor, 7 Oktober 2010), jumlah anggota geng motor di kota Bandung tercatat sudah mencapai puluhan ribu orang. Hal ini terjadi karena di Bandung terdapat beberapa kelompok geng motor dimana setiap geng motor memiliki anggota berkisar 5000-8000 orang. (**detikBandung.com**). Kelompok ini sekarang telah menyebar di berbagai wilayah di Kota Bandung. Beberapa geng yang terkenal itu adalah *Exalt To Coitus (XTC)*, *Grab On Road (GBR)*, *Brigadir Seven (Brigez)*, dan *Moonraker* yang pada hakikatnya memiliki ideologi sama, mencetak anggota dari kalangan siswa SMP dan SMA menjadi remaja yang berperilaku jahat dan tak lepas dari tiga sumpah (harus berani melawan polisi berpangkat komisaris ke bawah, harus berani melawan orangtua sendiri, dan harus bernyali baja dalam melakukan kejahatan). Anggotanya bukan hanya laki-laki, tetapi banyak juga remaja putri yang senang “ngumpul-ngumpul”, dan berbaur dengan putra.

Banyak hal atau tindakan merugikan dan juga meresahkan masyarakat yang dilakukan oleh geng motor ini, mulai dari kebut-kebutan di jalan (“ngetrack”), tawuran atau perkelahian antar geng, pencurian, penjarahan, bahkan pembunuhan (**Pikiran Rakyat, 2009**). Bahkan di setiap aksinya pun, tak sedikit memakan korban dari warga yang tidak

bersalah. Jika hal ini tidak ditanggulangi dari dini, maka akan terus merajalela dan anggotanya pun akan semakin bertambah, sehingga semakin banyak remaja yang berasal dari SMP dan SMA yang akan terganggu pendidikannya atau bahkan putus pendidikan akibat menjadi bagian atau anggota dari geng motor tersebut.

Pada majalah **Gatra No. 36 Tahun XIV** Edisi 17 – 23 Juli 2008, **Sarlito Wirawan Sarwono** menulis di kolomnya perihal “Mengapa Remaja Menjadi Beringas?”. Beliau menyoroti tentang kasus kekerasan yang terjadi di antara remaja; dari tawuran sekolah, STPDN, kasus *smack down* yang dilakukan anak SD, geng motor asal Bandung, hingga yang terakhir adalah geng Nero. Beliau menulis bahwa semua itu terjadi bukan karena kurangnya pendidikan agama. Juga bukan karena faktor keluarga *broken home*, karena rata-rata mereka berasal dari keluarga utuh (tidak bercerai). Kemungkinan besar berasal dari keluarga kelas sosial menengah-atas, karena untuk menjadi anggota geng syaratnya harus punya motor, namun di dalam keluarga tersebut sangat minim atau kurang dengan kehangatan dan pemahaman agama.

Disinilah letak pengaruh peran orang tua sebagai pengasuh di rumah. Orang tua yang merupakan sekolah pertama bagi anak di rumah, semestinya mampu memenuhi kebutuhan anak akan kasih sayang, pendidikan, cara bersosialisasi, serta penanaman norma-norma agama pada anak. Rasulullah S.A.W. pernah

mengisyaratkan tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga, ia bersabda: “setiap anak terlahir dalam keadaan suci, namun orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi yahudi ataupun nasrani atau majusi (H.R. Muslim). Dari hadits tersebut terlihat bahwa hubungan harmonis yang diciptakan orang tua di rumah, suasana penuh kasih sayang, dan mempunyai norma-norma agama serta sosial, akan menumbuhkan seorang anak yang mempunyai moral baik. Dengan begitu, tumbuh dan berkembangnya moral yang baik pada diri anak, akan mampu menghindarkan anak dari segala perilaku-perilaku kebrutalan atau kenakalan di masa yang akan datang. Begitupun dalam pandangan psikologis, bahwa pengasuhan orang tua di rumah sangat memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian dan moral anak. Seperti yang dijelaskan oleh **Patterson & Stouthamer-Loeber (1984)** bahwa pemantauan orang tua atas keberadaan remajanya merupakan faktor keluarga yang paling penting dalam meramalkan kenakalan. Remaja yang nakal seringkali berasal dari keluarga-keluarga di mana orang tua jarang memantau anak-anak mereka, memberi sedikit dukungan, dan mendisiplinkan mereka secara tidak efektif. Perselisihan dan inkonsistensi serta disiplin keluarga yang tidak sesuai juga berkaitan dengan kenakalan (**Santrock, 2002**).

Hal ini juga digambarkan oleh data hasil wawancara dengan beberapa orang anggota geng motor di kota Bandung,

didapatkan data bahwa ternyata kebanyakan dari mereka merupakan remaja yang berasal dari keluarga dengan status sosio-ekonomi menengah ke atas. Rata-rata kedua orang tua mereka adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi dan mempunyai banyak kesibukan di luar rumah. Kebanyakan anggota geng motor ini juga hanya dibekali dengan materi yang berlebih, namun jarang terjadinya komunikasi serta interaksi yang mendalam antara orang tua dan anak. Mereka mengakui bahwa ketika di rumah, kebutuhan mereka diurus oleh pembantu rumah tangga. Untuk bertemu dengan kedua orang tua pun jarang, karena orang tua sibuk dengan aktivitas masing-masing dan anak diharuskan untuk mengikuti pendidikan di sekolah, tanpa adanya kontrol terhadap perkembangan mereka ataupun apa yang mereka lakukan.

Selain itu, mereka juga mempersepsikan bahwa tinggal di rumah adalah hal yang sangat membosankan, monoton, dan tidak ada yang menarik, sehingga mereka lebih senang menghabiskan waktu di luar rumah bersama pacar atau teman-teman mereka. Dengan keadaan tersebut, akhirnya mereka menerima ajakan untuk ikut bergabung dengan geng motor dan menikmati keberadaan mereka bersama teman-teman yang mereka anggap senasib. Selanjutnya, dalam kumpulan yang tergabung dalam sebuah geng motor tersebut mereka kerap melakukan aksi-aksi

atau kegiatan-kegiatan yang nekad, brutal, dan meresahkan masyarakat. Remaja-remaja ini juga mengaku, bahwa tempat “tongkrongan” mereka adalah rumah yang menyenangkan bagi mereka, karena banyak orang atau saudara yang memberikan perlindungan kepada mereka. Dengan begitu solidaritas antara anggota yang ada dalam geng motor tersebut semakin kuat.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut, maka disadari atau tidak, gaya asuh orangtua telah meletakkan dasar-dasar perkembangan pola sikap dan tingkah laku anaknya. Dalam sebuah keluarga, interaksi antara orangtua dengan anaknya melibatkan pola tingkah laku tertentu dari orangtua. Pola interaksi antara orangtua dengan anak dalam sebuah keluarga untuk mengajar, membimbing dan mendidik dengan suatu tujuan tertentu dinamakan gaya pengasuhan (*parenting style*). Gaya pengasuhan merupakan cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam berinteraksi antara orangtua dengan anaknya. Baumrind (1991) mengemukakan 4 (empat) macam gaya pengasuhan orangtua yakni: *authoritarian*, *authoritative*, *permissive*, dan *uninvolved/neglectful*. Keempat gaya pengasuhan tersebut memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dan masing memberikan efek yang berbeda terhadap tingkah laku anak. Dari ke empat gaya pengasuhan

tersebut, pola asuh *authoritative* memang dikenal yang paling ideal, karena dalam pola asuh ini perlakuan orangtua saat berinteraksi dengan anaknya dengan cara melibatkan anak (dalam hal ini anak usia remaja) dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keluarga dan diri anaknya. Orangtua bersikap terbuka, fleksibel dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional, mempunyai hubungan yang dekat dengan anak-anaknya, dan selalu mendorong anaknya untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan peraturan dengan penuh kesadaran. Orangtua yang bergaya *authoritative* bertingkah laku hangat tetapi tetap tegas, anak selalu dilibatkan dalam pembuatan keputusan yang penting.

Hal ini sejalan dengan nilai “silih asah, silih asih, dan silih asuh” yang dianut oleh suku bangsa Sunda yang berada di Jawa Barat. Melalui konsep ini, orang tua dalam hal mendidik anaknya berperan sebagai partner yang selalu mendorong anaknya untuk melakukan suatu hal, namun dengan pendampingan, memberikan kasih sayang yang penuh namun juga pengawasan yang cukup. Berdasarkan pemikiran ini, maka peneliti ingin mencoba mengaplikasikan nilai “silih asah, silih asih, dan silih asuh” tersebut sebagai salah satu usaha pencegahan atau preventif bagi munculnya *juvenile delinquency*.

NILAI SILIH ASAH, SILIH ASIH, DAN SILIH ASUH

Kata “silih asah, silih asih dan silih asuh” merupakan sebuah pameo yang dianut mayoritas penduduk Jawa Barat. Filosofi ini mengajarkan manusia untuk saling mengasuh dengan landasan saling mengasihi dan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Sejatinya, inilah suatu konsep kehidupan demokratis yang berakar pada kesadaran dan keluhuran akal budi, yang akar filsafatnya menusuk jauh ke dalam bumi dalam pengertian harfiah. Pameo atau semboyan budaya ini juga menunjukkan karakter yang khas dari budaya religius Sunda sebagai konsekuensi dari pandangan hidup keagamaannya.

Pola asah menyangkut perawatan anak dalam menyuburkan kecerdasan majemuk, utamanya terkait dengan aspek kognitif dan psikomotorik. Pola asah ini meliputi pembentukan intelektualitas, kecakapan bahasa, keruntutan logika dan nalar, serta ketangkasan dalam mengolah gerak tubuh. Silih asah dalam budaya sunda adalah semangat interaksi untuk saling mengembangkan diri ke arah penguasaan dan penciptaan iptek sehingga masyarakat memiliki tingkat otonomi dan disiplin yang tinggi.

Pola silih asah dalam keluarga melahirkan keluarga yang saling mengembangkan diri untuk memperkaya khazanah pengetahuan dan teknologi dengan cara saling berdiskusi dan saling memberikan stimulus agar

seluruh anggota keluarga (orang tua dan anak) memiliki semangat untuk belajar. Tradisi saling asah melahirkan etos dan semangat ilmiah dalam masyarakat. Etos dan semangat ilmiah dalam masyarakat religius merupakan upaya untuk menciptakan otonomi dan kedisiplinan sehingga tidak memiliki ketergantungan terhadap yang lain sebab tanpa tradisi iptek dan semangat ilmiah suatu masyarakat akan mengalami ketergantungan sehingga mudah tereksplorasi, tertindas, dan terjajah.

Pola asih merupakan perawatan anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual sehingga mampu menyuburkan rasa kasih sayang, empati, memiliki norma dan nilai sosial yang bisa diterima oleh masyarakat. Pola asih ini akan mempengaruhi perkembangan afeksi anak, meliputi moral, akhlak, emosi dan perilaku.

Silih asih adalah wujud komunikasi dan interaksi religius-sosial yang menekankan sapaan cinta kasih Tuhan dan merespons cinta kasih Tuhan tersebut melalui cinta kasih kepada sesama manusia. Dengan ungkapan lain, silih asih merupakan kualitas interaksi yang memegang teguh nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Semangat ketuhanan dan kemanusiaan inilah yang kemudian melahirkan moralitas egaliter (persamaan) dalam masyarakat. Dalam tradisi keluarga saling asih, setiap anggota saling

menghormati mengenai peran masing-masing, orang tua tidak dipandang sebagai seorang yang memiliki superior, tetapi dalam menentukan suatu keputusan mereka menerapkan sistem musyawarah dengan melibatkan semua anggota keluarga.

Dalam masyarakat silih asih, mendudukan manusia pada kedudukan superior atau inferior merupakan praktek dari syirik sosial. Ketika ada manusia yang dianggap superior (tinggi), berarti mendudukan manusia sejajar dengan Tuhan dan jika mendudukan manusia pada kedudukan yang inferior (rendah), berarti mengangkat dirinya sejajar dengan Tuhan. Dalam masyarakat saling asih manusia didudukan secara sejajar (egaliter) satu sama lainnya. Prinsip egaliter ini kemudian melahirkan etos musyawarah, ta'awun (kerjasama) dan sikap untuk senantiasa bertindak adil. Etos dan moralitas inilah yang menjadikan masyarakat teratur, dinamis dan harmonis.

Tradisi silih asih sangat berperan dalam menyegarkan kembali manusia dari keterasingan dirinya dalam masyarakat sehingga citra dirinya terangkat dan menemukan ketenangan. Ini merupakan sumber keteraturan, kedinamisan, dan keharmonisan masyarakat sebab manusia yang terasing dari masyarakatnya cenderung mengalami kegelisahan yang sering diikuti dengan kebingungan, penderitaan, dan ketegangan etis serta

mendesak manusia untuk melakukan pelanggaran hak dan tanggung jawab sosial.

Pola *asuh* adalah perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh lebih menyangkut pada perawatan dan perlindungan anak yang sangat menentukan pembentukan fisik dan mental anak. Dalam masyarakat sunda kepentingan kolektif maupun pribadi mendapat perhatian serius melalui saling kontrol, tegur sapa dan saling menasihati. Hal ini dikembangkan dalam budaya atau tradisi saling asuh. Budaya saling asuh inilah yang kemudian memperkuat ikatan emosional yang telah dikembangkan dalam tradisi saling asih. Oleh karena itu, dalam masyarakat seperti ini jarang terjadi konflik dan kericuhan, tetapi ketika ada kelompok lain yang mencoba mengusik ketenangannya, maka mereka bangkit melawan secara serempak (simultan).

Budaya silih asuh inilah yang merupakan manifestasi akhlak Tuhan yang maha pembimbing dan maha menjaga, kemudian dilembagakan dalam silih amar makruf nahi munkar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa silih asuh merupakan etos pembebasan dalam masyarakat religius dari kebodohan, keterbelakangan, kegelisahan hidup dan segala bentuk kejahatan.

Dengan demikian, budaya saling asih, saling asah dan saling asuh tetap akan selalu relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Melalui strategi budaya saling asih, saling asah saling asuh, manusia modern akan dapat dikembalikan citra dirinya sehingga akan terbatas dari kegelisahan, kebingungan, dan penderitaan serta ketegangan psikologis dan etis.

KAITAN NILAI SILIH ASAH, SILIH ASIH, DAN SILIH ASUH DENGAN PENERAPAN POLA ASUH SEBAGAI UPAYA PREVENTIF MUNCULNYA JUVENILE DELINQUENCY

Dalam buku John W. Santrock yang berjudul *Adolescence* Perkembangan Remaja” disebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya *juvenile delinquency*. Salah satunya adalah peran orang tua. Para pelaku kenakalan sering kali berasal dari keluarga dimana orang tua jarang mengawasi anak-anak remajanya, memberikan mereka sedikit dukungan, dan menerapkan pola disiplin secara tidak efektif. Orangtua, melalui gaya pengasuhannya, dipandang sebagai faktor penentu (determinant factor) yang mempengaruhi perkembangan remaja. Melalui gaya pengasuhannya, orangtua telah meletakkan dasar-dasar perkembangan pola sikap dan tingkah laku anaknya.

Dalam sebuah keluarga, interaksi antara orangtua dengan anaknya melibatkan pola

tingkah laku tertentu dari orangtua. Pola interaksi antara orangtua dengan anak dalam sebuah keluarga untuk mengajar, membimbing dan mendidik dengan suatu tujuan tertentu dinamakan gaya pengasuhan (*parenting style*). Gaya pengasuhan merupakan cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam berinteraksi antara orangtua dengan anaknya.

Pengasuhan merupakan suatu tindakan ataupun proses atas fungsi-fungsi sebagai orangtua. Pengasuhan dapat berarti suatu tindakan ataupun proses yang dinamis untuk merawat anak-anak dengan baik. Selain itu pengasuhan secara umum juga dipandang sebagai sebuah proses sosialisasi dari orang tua dalam mempengaruhi anak-anaknya agar dapat berperilaku sesuai dengan lingkungan sosial berdasarkan keyakinan, nilai-nilai dan pandangan atas harapan sosial dari orang tua itu sendiri. Akan tetapi pengasuhan merupakan suatu proses dua arah dan sebuah transaksi antara orangtua dan anak, bukan hanya sekedar sesuatu yang “dilakukan” orangtua untuk anak (Jacobson, 2004).

Shehan (2003) mendefinisikan pengasuhan sebagai suatu perilaku keterlibatan aktual orangtua dalam merespon pemeliharaan anak, dimana orangtua memiliki tanggung jawab untuk mengatur, membesarkan dan menyejahterakan anak serta menjadi sumber dari kesenangan, kepuasan dan

prestasi anak. Namun demikian pada kenyataannya pola pengasuhan yang diterapkan keluarga tidak selalu berdampak baik dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Dengan kata lain, masih banyak sikap dan perlakuan dalam pengasuhan anak yang justru membuat anak menjadi tergantung pada orang lain, tidak dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki, tersisih dari lingkungan, atau melakukan perilaku-perilaku menyimpang.

Penelitian tentang gaya pengasuhan orangtua telah dilakukan sejak tahun 1930-an. Salah seorang peneliti yang teorinya banyak digunakan hingga sekarang dan dianggap paling populer adalah Baumrind. Baumrind (1991) mengemukakan 4 (empat) macam gaya pengasuhan orangtua yakni: authoritarian, authoritative, permissive, dan uninvolved/neglectful. Keempat gaya pengasuhan tersebut memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dan masing-masing memberikan efek yang berbeda terhadap tingkah laku anak.

Menurut Sosiolog George Ritzer (1969:114) dalam T. O. Ihromi (2004), orangtua bukanlah satu-satunya pihak yang akan mempengaruhi tumbuh-kembang anak, akan tetapi orangtua merupakan *significant other* bagi anak dan *role model* bagi seorang anak dalam proses pembentukan kepribadiannya. Dengan demikian pada tahap awal, orangtua memiliki peran penting dalam

pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak. Karena orangtua merupakan sosok pertama dan utama dalam melindungi, merawat, dan mencurahkan kasih-sayang sebelum anak mengenal orang lain.

Bandung sebagai salah satu kota yang ada di Jawa Barat yang memiliki nilai dan filosofi budaya tersendiri yaitu budaya Sunda dapat dikembangkan sebagai strategi khas Indonesia (kearifan local) dalam mencegah munculnya *juvenile delinquency* melalui metode pengasuhan yang menerapkan nilai *silih asah, silih asih, dan silih asuh*. Penerapan nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh (saling mempertajam diri, saling mengasahi, dan saling memelihara dan melindungi) dalam pengasuhan anak, bisa membuat anak merasa dilindungi, disayangi, diperhatikan, dan merasa dilibatkan dalam setiap keputusan. Penanaman dan pengembangan nilai “silih asah, silih asih dan silih asuh” di lingkungan keluarga, khususnya di Bandung diharapkan dapat membentuk suatu pola perilaku pada setiap anggota keluarga yang menunjukkan perilaku saling mengasah atau saling mendorong untuk maju baik dalam Ilmu pengetahuan dan teknologi, saling mengasahi, dan saling mengingatkan atau menasehati sehingga tercipta suatu suasana yang menyenangkan, harmonis serta dinamis dalam keluarga tersebut. Selain itu, diharapkan juga hal ini mampu

meminimalisasi atau mencegah terjadinya kebrutalan atau kenakalan pada anak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi remaja serta seorang dewasa yang matang dan baik.

Pengasuhan dengan metode silih asah, dapat dikembangkan dengan mengutamakan komunikasi timbal balik serta diskusi antara anak dan orang tua, sehingga di dalam keluarga tertanam nilai-nilai demokratis dan jauh dari unsur otoriter orang tua. Dengan menerapkan semboyan silih asah dalam keluarga, orang tua akan senantiasa memberikan pengertian kepada anak tentang pendidikan. Antara orang tua dan anak saling bertukar pikiran dan bertukar informasi mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan pendidikan. Selanjutnya dalam proses peningkatan kualitas kognisi anak, orang tua juga diharapkan mampu memberikan arahan terhadap anak mengenai bidang-bidang pendidikan yang mereka minati, sehingga dengan begitu anak menjadi lebih mengerti dan paham mengenai kualitas diri mereka. Anak pun akan terarah untuk bisa menentukan pilihan sekolah yang mereka minati. Anak diberi kebebasan untuk memilih bidang-bidang yang mereka minati, namun tetap diikuti dengan kontrol dari orang tua.

Selanjutnya pelaksanaan metode pengasuhan silih asih lebih berfokus pada hal-hal yang berhubungan dengan religius dan sosial. Dalam keluarga, orang tua tidak

hanya mengajarkan tentang aturan agama kepada anak, namun juga membuat anak mengerti dan paham tentang nilai-nilai agama yang telah diajarkan tersebut. Dengan begitu, anak akan mampu menyeleksi setiap tingkah laku baik atau buruk berdasarkan norma-norma agama, serta mengaplikasikannya dalam setiap tindakan atau perbuatan mereka. Selain itu, orang tua juga diharapkan mampu memberikan tauladan atau contoh yang baik kepada anak, berhubungan dengan cara-cara menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan, serta mengontrol tingkah laku anak agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai agama.

Dalam penerapan metode silih asih ini, orang tua juga diharapkan mampu melatih keterampilan empati anak serta kemampuan anak dalam bersosialisasi. Anak dan orang tua diharapkan mampu menunjukkan perasaan kasih sayang diantara mereka baik secara verbal maupun non verbal, sehingga anak mengerti cara memberi serta menerima kasih sayang atau afeksi dari lingkungannya. Kemudian mengasah kemampuan empati anak dengan menerapkan budaya saling tolong menolong serta saling menghargai diantara sesama anggota keluarga. Orang tua menerapkan sistem musyawarah dalam menetapkan suatu aturan di rumah, sehingga dengan begitu diharapkan dalam setiap musyawarah atau diskusi tersebut

setiap anggota keluarga bebas mengemukakan pendapat dan juga bisa menghargai pendapat dari yang lainnya. Hal ini dapat menjauhkan peran otoritas orang tua sebagai penentu segala tindak tanduk anak, serta mampu mengontrol emosi anak sehingga tidak bertindak semaunya.

Selanjutnya metode silih asuh, tentunya juga dapat dikembangkan dalam keluarga melalui saling mengingatkan diantara sesama anggota keluarga, saling menasihati kepada kebaikan, dan juga saling mengingatkan jika terjadi kesalahan pada salah satu anggota keluarga, yang tujuannya untuk memperkuat ikatan emosional yang telah dikembangkan dalam tradisi saling asih sehingga diharapkan mampu meredam atau mencegah konflik dan keributan diantara anggota keluarga. Orang tua memiliki peran sebagai seorang pengajar juga sebagai seorang pendidik. Sebagai seorang pengajar, orang tua bertanggung jawab terhadap pengembangan kognisi anak berupa pengembangan pengetahuan dan wawasan meskipun bersifat non formal atau non akademis. Sedangkan sebagai seorang pendidik, orang tua bertanggung jawab terhadap pengembangan sikap dan moral anak, sehingga bisa menunjukkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan demikian orang tua harus mampu mengarahkan anak agar berkembang dengan baik, baik secara

kognisi mau pun sikap dan moralnya. Proses pendidikan tersebut tidak hanya sebatas orang tua dan anak, namun juga berlaku diantara kedua orang tua (ayah dan ibu). Artinya baik antara ibu dan ayah, ibu dan anak, ayah dan anak, ataupun anak dan anak bisa saling menasehati, mengingatkan menjaga satu sama lain, sehingga bisa tetap menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik.

Dalam nilai “silih asah, silih asih dan silih asuh” terkandung kata “silih” yang berarti saling. Kata ini tentunya menunjukkan bahwa ketiga perbuatan itu “asah, asih dan asuh” tidak berjalan linear satu arah, tetapi terjadi dalam suatu hubungan yang bersifat timbal balik. Seperti yang telah digambarkan di atas, bahwa perilaku mengasah tidak hanya dilakukan oleh orang tua terhadap anak, tetapi bisa terjadi dari anak kepada orang tua atau terjadi diantara kedua orang tua ataupun diantara anak-anak itu sendiri, begitu juga untuk asih dan asuh.

Jika ketiga nilai budaya sunda “silih asah, silih asih dan silih asuh” tentunya akan menciptakan suatu suasana keluarga yang menyenangkan bagi seluruh anggotanya. Dengan tumbuhnya nilai-nilai “silih asah, silih asih dan silih asuh”, baik orang tua ataupun anak dapat saling mendorong dan memotivasi yang lainnya untuk bisa lebih baik dengan cara-cara yang bisa diterima oleh semua pihak, sehingga tentunya hal ini akan mendorong produktivitas orang tua dan anak yang tentunya akan

berdampak pada keharmonisan dan kepuasan sebuah keluarga.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya juvenile delinquency adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dalam artian kurang adanya kehangatan antara orang tua dan anak, dan juga kurang adanya pemahaman pendidikan agama serta nilai-nilai moral dalam keluarga, maka diharapkan melalui penerapan metode pengasuhan silih asah, silih asih, dan silih asuh ini, bisa menjadi sebuah alternatif pencegahan terjadinya juvenile delinquency pada remaja khususnya di kota Bandung.

NILAI SILIH ASAH, SILIH ASIH, DAN SILIH ASUH SEBAGAI UPAYA PREVENTIF MUNCULNYA JUVENILE DELINQUENCY

Keluarga merupakan komponen masyarakat terkecil di mana orangtua adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak. Dikatakan demikian karena sejak kelahirannya anak berada di lingkungan dan di bawah asuhan orangtuanya. Pola sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditanamkan orangtua kepada anak melalui pengasuhannya itu merupakan landasan fundamental bagi perkembangan kepribadian dan tingkah laku anak selanjutnya. Segall, et al., (1990) menyebutkan bahwa ‘*the developmental niche*’ memiliki tiga

komponen yang saling terkait, yaitu: (1) konteks fisik dan sosial tempat anak hidup, (2) pengasuhan yang ditentukan secara kultur dan praktek - praktek pendidikan, dan (3) karakteristik psikologis orangtua. Secara lebih tegas **Fuhrmann** (1990: 108) menyatakan, jika suatu faktor dapat dipisahkan sebagai faktor tunggal yang berpengaruh dalam perkembangan anak, faktor itu jelas faktor keluarga atau orangtua. Unit keluarga, meskipun berubah secara drastis sebagai hasil inovasi teknologi dan sosiologis, tetapi tetap sebagai tempat sosialisasi utama.

Berdasarkan hal tersebut, sebaiknya dalam sebuah keluarga, orang tua harus konsisten dalam menerapkan metode pengasuhan yang akan diberikan kepada anak, agar anak bisa berkembang menjadi individu yang baik secara kognisi, moral, dan spiritual. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa penerapan metode pengasuhan silih asah, silih asih, dan silih asuh, tampak akan mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan anak menuju peningkatan kognisi, moral, dan spiritual yang bagus tersebut. Apabila ketiga hal itu telah berkembang dengan baik, maka anak pun akan terhindar dari perilaku yang brutal dan nakal sampai dia berkembang menjadi remaja, sehingga masa remaja yang penuh gejolak bisa terlewati dengan baik oleh anak, tentunya juga tak terlepas dari peranan orang tua

dalam mengontrol tindakan remaja tersebut.

Demikian juga halnya dengan perilaku kenakalan remaja khususnya geng motor yang ada di Bandung. Dimana telah diketahui bahwa umumnya anggota geng motor ini berasal dari keluarga yang tidak harmonis, dalam artian kurangnya kontrol orang tua terhadap anak remaja mereka baik secara kognisi, moral, maupun spiritual, sehingga remaja-remaja tersebut mudah terpelosok kepada hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Oleh karena itu disini penulis mencoba untuk mengemukakan nilai-nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh sebagai salah satu alternatif dalam upaya mencegah semakin berkembangnya geng motor di kalangan remaja di kota Bandung. Beberapa metode yang bisa dikembangkan oleh orang tua dalam rangka mencegah anak remaja mereka terjerumus kepada pengaruh geng motor adalah sebagai berikut :

- Berdasarkan nilai silih asah
 1. Menjelaskan kepada remaja mengenai arti penting pendidikan untuk masa depan mereka. Melalui hal ini diharapkan remaja tersebut lebih bisa mengatur waktu mereka dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masa depan mereka.
 2. Mengarahkan anak remaja kepada hal-hal atau bidang-bidang tertentu yang mereka minati, baik akademis maupun

ekstrakurikuler yang bersifat non akademis.

3. Memberikan informasi dan mengajak remaja berdiskusi mengenai pengaruh buruk tingkah laku menyimpang pada remaja terhadap diri mereka, terutama mengenai pengaruh buruk geng motor yang sedang berkembang akhir-akhir ini.
 4. Orang tua tidak semata memfasilitasi anak remaja mereka dengan materi seperti memberikan fasilitas kendaraan pribadi, internet, dan sebagainya. Akan tetapi, orang tua juga harus siap mengontrol aktivitas mereka berhubungan dengan fasilitas yang diberikan, sehingga fasilitas-fasilitas yang diberikan tersebut tidak disalahgunakan oleh anak mereka.
- Berdasarkan nilai silih asih
 1. Antara orang tua dan anak, ataupun antara anak dengan anak harus saling menunjukkan kasih sayang dan perhatian baik secara verbal maupun non verbal, sehingga diharapkan hal ini mampu membuat remaja tersebut merasa nyaman berada di lingkungan keluarga yang penuh kehangatan, dan terhindar dari pengaruh kelompok geng motor yang dianggap memberikan ketenangan dengan iming-iming solidaritas yang tinggi antara anggota kelompoknya.
 2. Mengajarkan anak cara bersosialisasi dan berempati kepada sesama, dengan begitu anak tidak akan seenaknya

melakukan tindakan-tindakan asosial yang bisa merugikan orang lain.

3. Menerapkan budaya musyawarah atau diskusi dalam keluarga, sehingga jika ada ketidakpuasan antara setiap anggota, bisa dibicarakan secara bersama-sama. Dengan hal ini, anak remaja diharapkan mampu bersikap asertif dan tidak memendam segala masalah sendiran secara terus menerus. Karena sejatinya, jika masalah tidak bisa dikomunikasikan dengan baik, akan memicu perilaku pemberontakan dari remaja itu sendiri, sehingga dengan keadaan seperti itu, mereka akan mudah terjerumus untuk bergabung dengan geng motor yang notabenehnya memang penuh dengan tindakan-tindakan kekerasan.
 4. Membangun dan menanamkan nilai-nilai religiusitas pada anak remaja, serta orang tua memberikan contoh yang baik mengenai penerapan ajaran agama, sehingga nilai-nilai agama itu terintegrasi dalam diri remaja. Tentunya hal ini akan menjadi pondasi yang kokoh bagi remaja untuk bertashan dari segala pengaruh buruk lingkungannya.
- Berdasarkan nilai silih asuh
 1. Mengembangkan budaya saling menasihati kepada kebaikan di dalam keluarga juga mampu meminimalisasi atau mencegah kemungkinan terjadinya perilaku brutal pada diri remaja. Sehingga hal ini akan membuat mereka lebih berfikir jika suatu saat ada pengaruh-pengaruh buruk dari

- geng motor yang sedang memperluas jumlah anggotanya.
2. Budaya silih asuh menanamkan sikap saling mengontrol. Oleh karena itu, dalam setiap pembuatan aturan sebaiknya juga melibatkan anak-anak sehingga dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara konsisten.
 3. Memperkuat ikatan emosional antara sesama anggota keluarga sehingga suasana tersebut mampu memberi kenyamanan serta keharmonisan dan kehangatan bagi setiap anggota keluarga. Dimana hal ini akan berdampak positif terhadap anak remaja, yaitu mampu merasakan rumah mereka adalah “surga”, dan betah berada di rumah, sehingga meminimalisir terjadinya kontak mereka dengan lingkungan luar yang bersifat asosial.

Dengan cara apa dan bagaimana orangtua menanamkan pola sikap, perilaku, dan nilai kepada anak, sangat tergantung kepada filosofi atau cara pandang orangtua tentang anak (anak di mata orangtua). Dalam penerapan nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh ini, orang tua memandang anak sebagai obyek dan subyek. Jika dilihat dari tipe orang tua menurut Baumrind, maka orang tua yang menerapkan metode silih asah, silih asih, dan silih asuh ini termasuk ke dalam tipe orang tua authoritative. Namun bedanya, kalau authoritative hanya berfokus pada kebebasan yang bertanggung jawab yang

diberikan kepada anak, serta adanya ketegasan, sedangkan metode silih asah, silih asih, dan silih asuh lebih kompleks lagi dengan memadukan unsur-unsur kognisi, moral, religiusitas serta sosial. Dimana ketiga hal tersebut lebih detail menerangkan setiap aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam diri anak agar anak tersebut tumbuh menjadi seorang remaja atau individu yang berkualitas serta berkepribadian yang baik. Semakin berkualitas dan semakin baik kepribadian seorang remaja, maka kemungkinan mereka untuk terjerumus kepada hal-hal yang berbau kekerasan dan kenakalan akan semakin kecil, dan begitu sebaliknya. Begitu juga harapannya kepada setiap orang tua yang ada di kota Bandung, dengan menerapkan nilai-nilai budaya sunda silih asah, asih, dan asuh ini, mereka mampu membentuk remaja-remaja yang berkepribadian baik dan berkualitas, sehingga hal ini dapat mencegah remaja-remaja kota Bandung untuk terjerumus ke dalam komunitas geng motor.

SIMPULAN

Suasana keluarga yang “silih asah, silih asih dan silih asuh” merupakan kearifan lokal bangsa yang perlu dipelihara dan diaplikasikan terutama dalam upaya pengasuhan dan pendidikan anak di rumah. Hal ini menjadi penting karena dapat menunjang keberlangsungan sebuah

keluarga sehingga setiap keluarga khususnya di Bandung yang berada di tatar Sunda mampu menjadi sebuah keluarga yang produktif dan menghasilkan geberasi atau keturunan-keturunan yang mempunyai kognisi, moral, akhlak, dan perilaku yang baik.

Suasana keluarga yang “silih asah, silih asih dan silih asuh” dapat dibentuk melalui penanaman nilai-nilai budaya “silih asah, silih asih dan silih asuh” menjadi salah satu metode pengasuhan orang tua terhadap anak khususnya yang berada di Bandung. Penanaman nilai-nilai budaya “silih asah, silih asih dan silih asuh” dalam keluarga dapat ditempuh melalui sosialisasi yang baik mengenai nilai-nilai tersebut kepada masing-masing anggota keluarga, yaitu melalui kebiasaan-kebiasaan khusus keluarga yang selalu menerapkan adanya komunikasi dua arah, serta saling berdiskusi antara sesama anggota keluarga, serta peran kepala keluarga selaku pemimpin didalam menanamkan dan menjalankan nilai-nilai budaya tersebut dalam keluarganya. Dengan begitu, diharapkan nilai-nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh ini mampu mencegah terjadinya kenakalan-kenakalan pada anak-anak atau remaja khususnya di kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

Pandu TTK, 2008. *Budaya Sunda*, diunduh pada tanggal 20 April 2011 dalam <http://www.activeboard.com/forum.spark?aBID=119659&p=3&to picID=15729642>

Papalia, Diane E, et al. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid II*. Jakarta: Penerbit Erlangga.